

Implementasi Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) dalam Membangun Karakter Siswa di Sekolah Dasar

Siska Triana*¹, Imam Bajuri²

¹ Universitas Muhammadiyah OKU Timur

² Universitas Muhammadiyah OKU Timur

e-mail: trianasiska4@gmail.com, imambajuri00@gmail.com

Submitted: 18-05-2026

Revised : 08-07-2026

Accepted: 02-08-2026

ABSTRACT. Character development among elementary school students is closely related to the habits and social interactions that take place in the school environment. This study investigates how the 5S culture, consisting of smile, greeting, salutation, politeness, and courtesy, is practiced among third-grade students at SD Negeri Plosorejo. The study also explores the difficulties encountered during its implementation and the measures taken by the school to address them. A case study was conducted using a qualitative approach. Information was gathered from observations of school activities, conversations with the principal, the third-grade teacher, and students, as well as relevant school records. The credibility of the information was examined by comparing data from different sources and collection methods, while the analysis involved selecting relevant information, organizing the data, and interpreting the findings. The 5S values were incorporated into students' daily routines through activities such as welcoming students, exchanging greetings, using respectful language, and observing teachers as behavioral examples. These practices supported the development of politeness, respect for others, and social awareness among students. Nevertheless, difficulties remained in peer-to-peer interactions, particularly because some students brought different habits from their family environments and did not consistently demonstrate character values in unsupervised situations. The school addressed these difficulties through continuous guidance, teacher example, positive reinforcement, and persuasive communication. The study concludes that the 5S culture can support character development in elementary education when its values are integrated into daily school life and reinforced consistently by the school community.

Keywords: *5S Culture, Character Education, Elementary School, Habituation, Student Character*

 <https://doi.org/10.54069/attadrib.v9i2.1313>

How to Cite Triana, S., & Bajuri, I. . (2026). Implementasi Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) dalam Membangun Karakter Siswa di Sekolah Dasar. Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 9(2), 438–451.

INTRODUCTION

Penerapan pendidikan karakter masih menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan pendidikan pada jenjang sekolah dasar di Indonesia (Fahrudin & Warti'ah, 2023; Ismawati, 2023; Sabihilhaq et al., 2024; Samdani et al., 2025; Sukarno et al., 2025; Zamroni et al., 2025). Berbagai kasus perundungan, pemakaian bahasa kurang baik, rendahnya kepedulian terhadap teman sebaya, hingga menurunnya sikap menghormati kepada guru menunjukkan bahwa pembentukan karakter belum sepenuhnya berjalan seiring dengan perkembangan kemampuan akademik siswa (Arif et al., 2024; Jacob & Samuel, 2020; Maulidiah & Kurniawan, 2026; Pusvitasari & Zarkasyi, 2024; Sahri & Saufi, 2025; Syaifuddin & Ahwan, 2024; Utama & Salim, 2024). Tantangan tersebut semakin kompleks seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi digital yang memudahkan

anak mengakses berbagai informasi tanpa batas. Meskipun teknologi memberikan berbagai kemudahan dan manfaat dalam mendukung kegiatan pembelajaran, pemanfaatannya yang tidak disertai dengan kemampuan literasi digital yang memadai dapat berdampak terhadap perilaku siswa serta memengaruhi pola interaksi mereka di lingkungan sekolah (Ahmad Kusaini et al., 2024; Fanani & Ma'arif, 2025; Febrianti et al., 2024; Hidayanto et al., 2026; Husni et al., 2026; Mafarja et al., 2026). Kondisi ini sejalan dengan laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2025) yang melaporkan masih tingginya kasus kekerasan di satuan pendidikan. Pada saat yang sama, KPAI juga melaporkan bahwa 81,5% anak telah menggunakan telepon seluler, tetapi hanya 37,5% yang memiliki literasi digital yang memadai. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penguatan karakter di sekolah dasar tetap menjadi kebutuhan yang mendesak agar siswa memiliki kemampuan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab sekaligus membangun perilaku sosial yang positif dalam kehidupan sehari-hari (Azzahra et al., 2026; Hamzah et al., 2023; Munawir et al., 2025).

Kondisi serupa juga terlihat pada lingkungan sekolah yang menjadi lokasi penelitian ini. Hasil observasi pendahuluan yang dilaksanakan pada 1 Desember 2025 di SD Negeri Plosorejo mengindikasikan bahwa pengamalan nilai-nilai karakter dalam keseharian siswa masih belum terlaksana secara maksimal. Kondisi tersebut tercermin dari masih ditemukannya beberapa siswa yang berinteraksi dengan teman sebaya menggunakan bahasa atau tutur kata yang kurang mencerminkan kesopanan, melakukan tindakan saling mengejek, serta memperlihatkan perilaku yang belum sepenuhnya mencerminkan sikap saling menghormati dan menghargai antar sesama. Salah satu temuan observasi awal menunjukkan adanya perilaku beberapa siswa kelas III yang menyembunyikan sepatu temannya ketika waktu pulang sekolah sehingga memicu ketidaknyamanan dan konflik kecil antarsiswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun sekolah telah melakukan berbagai upaya pembiasaan karakter, proses internalisasi nilai sopan santun, kepedulian, dan penghargaan terhadap orang lain masih memerlukan penguatan secara berkelanjutan melalui budaya sekolah yang terarah.

Pengembangan karakter siswa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari arah kebijakan pendidikan di Indonesia. Hal ini tercermin dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menempatkan pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan potensi siswa sekaligus membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut, pemerintah memperkenalkan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai upaya untuk menempatkan nilai karakter dalam berbagai aspek penyelenggaraan pendidikan. Melalui kebijakan tersebut, sekolah diarahkan untuk menanamkan lima nilai utama kepada siswa, yaitu nilai religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas, yang diharapkan dapat tercermin dalam sikap serta perilaku siswa di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari (Kemendikbud, 2017). Pembentukan karakter siswa pada dasarnya membutuhkan proses yang berlangsung secara terus-menerus dan tidak terbatas pada kegiatan akademik di ruang kelas. Nilai-nilai karakter akan lebih mudah tertanam apabila siswa memperoleh kesempatan untuk mempraktikkannya dalam berbagai aktivitas yang mereka jalani setiap hari. Dalam konteks tersebut, lingkungan sekolah menjadi salah satu ruang penting bagi perkembangan karakter karena melalui berbagai bentuk interaksi dengan guru dan teman sebaya, siswa dapat belajar menerapkan nilai-nilai positif secara langsung dalam kehidupan sehari-hari (Istiqomah et al., 2022).

Lingkungan sekolah menjadi tempat yang strategis untuk menanamkan kebiasaan positif kepada anak sejak usia sekolah dasar. Salah satu bentuk pembiasaan yang dapat dikembangkan adalah budaya 5S, yang mencakup senyum, sapa, salam, sopan, dan santun. Nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan melalui tindakan sederhana yang dilakukan secara berulang dalam keseharian siswa. Misalnya, guru menyambut kedatangan siswa di sekolah, membangun kebiasaan memberi salam dan menyapa, menggunakan tutur kata yang baik ketika berkomunikasi, serta membiasakan sikap saling menghormati dalam hubungan antara guru dan siswa. Melalui praktik yang dilakukan secara konsisten tersebut, budaya 5S diharapkan dapat berkembang menjadi kebiasaan yang

melekat dalam perilaku siswa. Pembiasaan tersebut tidak hanya bertujuan membentuk etika berkomunikasi, tetapi juga menumbuhkan sikap saling menghormati, kepedulian sosial, dan rasa tanggung jawab dalam kehidupan sekolah (Rahmawati et al., 2021). Dalam perspektif pembelajaran sosial, perilaku yang dilakukan berulang dan dipengaruhi oleh ketaatan guru akan lebih mudah diinternalisasi menjadi kebiasaan karena siswa memperoleh contoh nyata yang dapat diamati dan ditiru (Putri et al., 2026). Keberadaan budaya 5S dalam lingkungan sekolah memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar membentuk rutinitas siswa. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat menjadi sarana untuk menanamkan karakter melalui proses yang berlangsung secara bertahap. Ketika siswa berulang kali berhadapan dengan situasi sosial yang menuntut sikap ramah, menghormati orang lain, serta berkomunikasi dengan baik, mereka memperoleh pengalaman yang dapat membentuk pola perilaku dalam dirinya. Dengan demikian, penerapan budaya 5S dapat berkontribusi terhadap perkembangan karakter siswa melalui proses interaksi dan pengalaman yang mereka alami selama menjalani kehidupan di sekolah.

Berbagai kajian yang telah dilakukan sebelumnya memperlihatkan adanya kontribusi positif dari penerapan budaya 5S terhadap proses pembentukan dan perkembangan karakter siswa di tingkat sekolah dasar. Pelaksanaan budaya tersebut melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan dapat mendorong terbentuknya perilaku yang mencerminkan kesopanan dan kesantunan, menumbuhkan rasa kepedulian terhadap lingkungan sosial, serta mempererat interaksi yang harmonis antara siswa dan guru (Afifah et al., 2023)2023; (Anggreiny et al., 2025) (Hidayat et al., 2025)(Sari et al., 2024). Di samping itu, penerapan budaya 5S juga dinilai sebagai pendekatan yang efektif untuk mendukung penguatan pendidikan karakter. Implementasinya dapat berperan dalam membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islami, menumbuhkan sikap religius, serta mendorong perkembangan karakter siswa secara menyeluruh (Bahri et al., 2022); (Khairunnisah et al., 2024); (Sarwina et al., 2022)(Prasetya, 2024). Berdasarkan berbagai hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa penerapan budaya 5S dapat menjadi salah satu sarana yang mendukung perkembangan karakter siswa. Nilai-nilai positif yang terkandung dalam budaya tersebut dapat tertanam melalui praktik yang dilakukan secara berulang dan konsisten dalam berbagai aktivitas di lingkungan sekolah. Meskipun demikian, hasil-hasil penelitian tersebut masih membuka ruang untuk mengkaji bagaimana proses internalisasi nilai-nilai budaya 5S berlangsung pada konteks perkembangan siswa yang lebih spesifik.

Ruang kajian tersebut menjadi penting karena setiap tingkat kelas memiliki karakteristik perkembangan sosial dan emosional yang berbeda (Purwulan, 2024). Pada jenjang kelas III sekolah dasar, siswa mulai mengalami perkembangan dalam aspek sosial yang terlihat dari semakin luasnya kemampuan mereka untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan membangun hubungan dengan orang-orang di sekitarnya. Pada titik ini, siswa mulai lebih memahami berbagai aturan dan norma yang berlaku dalam kehidupan sosial serta memperluas relasi dengan lingkungan sekitarnya, baik bersama teman sebaya maupun guru (Ardillani & Wulandari, 2022). Pada fase ini, keberhasilan budaya 5S tidak hanya dapat dilihat dari sikap siswa ketika berinteraksi dengan guru, melainkan pada saat konsistensi dalam menerapkan nilai-nilai tersebut saat berinteraksi dengan teman sebaya dalam berbagai situasi di lingkungan sekolah. Aspek ini masih belum banyak diungkap dalam penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada implementasi budaya 5S di tingkat sekolah atau menggambarkan pembentukan karakter siswa secara umum. melihat dari beberapa latar belakang yang mendasari penelitian ini, penelitian ini bertujuan untuk mengisi ruang kajian tersebut dengan mendeskripsikan implementasi budaya 5S dalam membangun karakter siswa kelas III di SD Negeri Plosorejo, mengidentifikasi kendala yang dihadapi selama pelaksanaannya, serta menganalisis upaya sekolah dalam memperkuat pembiasaan karakter melalui budaya 5S.

METHOD

SD Negeri Plosorejo, Kecamatan Belitang III, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Sumatera Selatan, menjadi lokasi pelaksanaan penelitian pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Penelitian ini menggunakan studi kasus dalam kerangka pendekatan kualitatif untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai penerapan budaya 5S dalam kondisi nyata di lingkungan sekolah. Pemilihan pendekatan tersebut didasarkan pada kebutuhan penelitian untuk memahami fenomena yang berlangsung secara alamiah sekaligus menggali makna yang muncul dari pengalaman dan interaksi para informan. Sejalan dengan pandangan Sugiyono (2022), pendekatan kualitatif memungkinkan suatu fenomena dipahami berdasarkan keadaan sebenarnya tanpa memisahkannya dari konteks tempat fenomena tersebut berlangsung. Sementara itu, studi kasus digunakan agar penerapan budaya 5S dapat ditelaah secara lebih terarah dan menyeluruh sesuai dengan karakteristik lingkungan sekolah yang menjadi lokasi penelitian. Sementara itu, pemilihan studi kasus merujuk pada pertimbangan bahwa fenomena yang diteliti perlu dikaji secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata. Melalui desain ini, peneliti dapat mengamati dan memahami secara komprehensif bagaimana budaya 5S yang meliputi senyum, sapa, salam, sopan, dan santun diterapkan dalam mendukung pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolah (Creswell & Poth, 2018). Lokasi penelitian dipilih dengan mempertimbangkan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan budaya 5S sebagai salah satu bentuk kegiatan pembiasaan dalam penguatan karakter siswa. Meskipun demikian, berdasarkan kondisi yang ditemukan di lapangan, masih terdapat sejumlah perilaku siswa yang menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai dalam budaya 5S belum sepenuhnya terinternalisasi, terutama dalam pola interaksi yang terjadi antarsiswa.

Pihak-pihak yang menjadi sumber informasi dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas III, dan siswa kelas III SD Negeri Plosorejo. Penentuan ketiga kelompok informan tersebut dilakukan secara *purposive*, dengan mempertimbangkan pengetahuan serta keterlibatan mereka terhadap pelaksanaan budaya 5S di sekolah. Dalam proses penelitian, peneliti terlibat langsung sebagai *human instrument*, sehingga seluruh tahapan penelitian berada dalam keterlibatan peneliti, mulai dari menentukan aspek yang akan dikaji, menetapkan sumber data, melakukan pengumpulan dan pengolahan informasi, sampai pada tahap interpretasi hasil dan penyusunan kesimpulan. Pengumpulan data didukung oleh instrumen berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara semi terstruktur. Pengumpulan informasi dalam penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan tiga sumber data, yaitu hasil pengamatan langsung, keterangan dari informan, dan bukti dokumentasi. Pengamatan dilaksanakan tanpa keterlibatan peneliti dalam aktivitas yang diamati, sehingga peneliti dapat melihat secara langsung bagaimana budaya 5S muncul dalam berbagai aktivitas dan hubungan sosial yang berlangsung di lingkungan sekolah. Untuk melengkapi hasil pengamatan tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan pedoman yang bersifat semi terstruktur. Melalui proses wawancara, peneliti memperoleh informasi mengenai praktik budaya 5S, kendala yang muncul selama penerapannya, serta berbagai upaya sekolah dalam mendukung perkembangan karakter siswa. Selain kedua sumber tersebut, sejumlah dokumen yang berkaitan dengan kegiatan penelitian dikumpulkan sebagai bahan pendukung untuk melengkapi sekaligus mengonfirmasi informasi yang telah diperoleh melalui pengamatan dan wawancara.

Untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat dipercaya, penelitian ini menggunakan pemeriksaan keabsahan melalui triangulasi. Proses tersebut dilakukan dengan melihat kesesuaian informasi berdasarkan tiga aspek, yakni sumber informasi, metode pengumpulan data, dan waktu pelaksanaannya. Dari sisi sumber, informasi yang diberikan oleh kepala sekolah, guru kelas III, dan siswa dibandingkan untuk melihat keselarasan keterangan yang diperoleh. Selanjutnya, data hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi diperiksa secara silang sebagai bentuk triangulasi teknik. Pengumpulan data juga dilakukan pada kesempatan yang berbeda untuk mengetahui konsistensi informasi yang ditemukan selama penelitian. Setelah data terkumpul, proses pengolahan dan interpretasi dilakukan dengan menggunakan model analisis

interaktif Miles dan Huberman. Tahapan analisis diawali dengan menyeleksi serta mengelompokkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang berasal dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian disederhanakan dan dikategorikan sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Tahap berikutnya dilakukan dengan menyusun data secara sistematis agar hubungan antartemuan dapat dipahami dengan lebih jelas, kemudian hasil tersebut digunakan sebagai dasar dalam merumuskan kesimpulan penelitian. Tahap berikutnya adalah penyajian data yang dilakukan melalui uraian deskriptif dengan dilengkapi temuan hasil observasi serta kutipan wawancara yang relevan. Selanjutnya, kesimpulan dirumuskan berdasarkan hasil penafsiran terhadap keseluruhan data yang telah dianalisis, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai penerapan budaya 5S dalam pembentukan karakter siswa kelas III di SD Negeri Plosorejo.

RESULT AND DISCUSSION

Result

Implementasi Budaya 5S di SD Negeri Plosorejo

Data yang diperoleh melalui kegiatan observasi dan wawancara memperlihatkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam budaya 5S, yaitu senyum, sapa, salam, sopan, dan santun, telah menjadi bagian dari praktik keseharian warga sekolah di SD Negeri Plosorejo dan diterapkan secara terus-menerus dalam berbagai aktivitas di lingkungan sekolah. Implementasinya dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan pembiasaan yang diterapkan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, selama proses pembelajaran berlangsung, hingga setelah pembelajaran selesai. Budaya 5S tidak hanya sebatas ditampilkan dalam bentuk slogan maupun ajakan yang terdapat di lingkungan sekolah, tetapi juga diwujudkan secara nyata melalui pola interaksi yang berlangsung setiap hari antara guru dan siswa. Dalam pelaksanaannya, seluruh guru turut berkontribusi dalam menanamkan dan membiasakan penerapan nilai-nilai 5S kepada siswa agar nilai tersebut dapat melekat dan berkembang sebagai bagian dari budaya sekolah.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah turut memperkuat temuan tersebut. Kepala sekolah menjelaskan bahwa pembiasaan budaya 5S merupakan salah satu upaya yang dilakukan sekolah untuk membentuk karakter siswa melalui kebiasaan-kebiasaan positif yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Kepala sekolah menyampaikan *"Pembiasaan budaya 5S ini salah satu upaya sekolah dalam membangun karakter siswa siswi SD Negeri Plosorejo, dengan tujuan membentuk kepribadian siswa yang menghormati orang lain dan mempunyai sopan santun yang kami terapkan setiap hari di sekolah."* (Wawancara Kepala Sekolah, 19 Mei 2026).

Pembiasaan budaya 5S dimulai sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, guru kelas III menyambut siswa di depan pintu kelas sebelum siswa memasuki ruang belajar. Siswa diarahkan untuk berbaris dengan tertib, kemudian masuk ke kelas secara bergantian sambil mengucapkan salam, tersenyum, dan berjabat tangan dengan guru. Kegiatan tersebut dilakukan setiap hari sebelum pembelajaran dimulai sehingga menjadi rutinitas yang telah dipahami oleh siswa. Suasana penyambutan berlangsung tertib dan menunjukkan terdapat interaksi yang baik dengan guru dan siswa.



Gambar 1. Kegiatan Guru menyambut siswa sebelum pembelajaran dimulai

Keterangan yang diperoleh dari wawancara bersama guru kelas III turut memperkuat temuan tersebut. Guru menjelaskan bahwa kegiatan menyambut siswa di sekolah merupakan salah satu bentuk pembiasaan yang sengaja diterapkan untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam keseharian siswa. Guru berupaya menciptakan suasana yang nyaman sejak awal pembelajaran melalui sapaan, senyuman, dan komunikasi yang santun. Guru juga membiasakan siswa untuk menunjukkan sikap hormat kepada guru maupun kepada teman sebagai bagian dari penerapan budaya 5S.

Penerapan budaya 5S tidak berhenti pada kegiatan pembiasaan sebelum pembelajaran dimulai, tetapi juga terus dilaksanakan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru secara konsisten mengarahkan siswa untuk menggunakan tutur kata yang baik dan santun, baik ketika mengajukan pertanyaan, memberikan jawaban, maupun berkomunikasi dengan teman sekelas. Dalam keseharian di sekolah, siswa juga diarahkan untuk membangun kebiasaan berkomunikasi dengan menggunakan ungkapan yang mencerminkan sikap menghargai orang lain, seperti mengucapkan “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih” sesuai dengan konteksnya. Proses pembiasaan tersebut diperkuat melalui perilaku guru yang secara langsung menjadi contoh bagi siswa dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Hasil wawancara dengan guru kelas III juga menunjukkan bahwa pembiasaan budaya 5S dilakukan melalui pendekatan yang mengedepankan keteladanan daripada hukuman. Guru menjelaskan *“Kami memandang kelas III sebagai masa yang penting bagi perkembangan emosi anak. Oleh karena itu, penerapan 5S tidak dilakukan dengan bentakan atau hukuman. Yang paling penting adalah memberikan contoh secara langsung karena anak-anak biasanya meniru perilaku gurunya.”* (Wawancara Guru Kelas III, 19 Mei 2026). Dengan adanya keteladanan tersebut, pembentukan sikap sopan dan santun tidak berhenti pada pemberian nasihat atau penjelasan, tetapi dapat dipelajari siswa melalui pengamatan terhadap perilaku yang mereka temui dalam interaksi sehari-hari di sekolah.

Pembiasaan budaya 5S juga dilaksanakan pada akhir kegiatan pembelajaran. Sebelum pulang, siswa kembali berjabat tangan dengan guru dan mengucapkan salam sebelum meninggalkan ruang kelas. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan tersebut dilakukan secara tertib dan menjadi penutup aktivitas belajar setiap hari. Salah seorang siswa mengungkapkan bahwa *“Kalau kita senyum dan salim sama Ibu Guru, rasanya sekolah jadi senang.”* (Wawancara Siswa Kelas III, 20 Mei 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan berjabat tangan dan mengucapkan salam tidak hanya menjadi rutinitas sekolah, tetapi juga memberikan pengalaman positif bagi siswa dalam berinteraksi dengan guru.



Gambar 2. Siswa berjabat tangan dengan guru sebelum pulang

Kendala dalam Implementasi Budaya 5S

Berdasarkan temuan dari observasi dan wawancara, penerapan budaya 5S di SD Negeri Plosorejo secara umum telah selesai dengan baik. Kendati penerapan budaya 5S telah berjalan, proses pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kondisi yang menjadi tantangan dan memerlukan perhatian lebih lanjut. Permasalahan tersebut lebih banyak ditemukan dalam interaksi antarsiswa ketika mereka tidak berada dalam pengawasan langsung dari guru, terutama pada waktu istirahat dan menjelang kegiatan sekolah berakhir. Dalam kondisi tersebut, masih terdapat siswa yang belum mampu mempertahankan penerapan nilai-nilai sopan santun secara konsisten ketika berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman sebaya.

Merujuk pada hasil observasi pendahuluan yang dilaksanakan pada 1 Desember 2025, peneliti masih menemukan beberapa perilaku yang belum mencerminkan penerapan budaya 5S secara optimal. Sejumlah siswa masih menggunakan tutur kata yang kurang sopan saat berkomunikasi dengan teman sebaya, saling mengejek, serta melakukan tindakan yang berpotensi menimbulkan perselisihan. Salah satu temuan yang dijumpai adalah tindakan beberapa siswa yang menyembunyikan sepatu temannya pada saat jam pulang sekolah. Meskipun tindakan tersebut dianggap sebagai bentuk candaan oleh sebagian siswa, perilaku tersebut menyebabkan temannya merasa tidak nyaman dan berpotensi memicu konflik antarsiswa.

Pernyataan guru kelas III dalam hasil wawancara juga memperkuat temuan tersebut, yakni masih adanya beberapa siswa yang membawa kebiasaan dari lingkungan keluarga ke dalam kehidupan di sekolah. Menurut guru, perbedaan pola pengasuhan dan lingkungan pergaulan membuat setiap siswa memiliki karakter yang beragam sehingga proses pembiasaan budaya 5S memerlukan waktu serta pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan. Guru juga menjelaskan bahwa beberapa siswa terkadang masih berbicara dengan nada tinggi, sulit mengendalikan emosi ketika terjadi perselisihan, dan belum terbiasa menyampaikan permintaan maaf secara spontan setelah melakukan kesalahan.

Selain faktor yang berasal dari diri siswa, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa konsistensi penerapan budaya 5S masih menjadi tantangan. Sebagian siswa telah menunjukkan sikap yang santun ketika berinteraksi dengan guru, tetapi belum sepenuhnya menerapkan perilaku yang sama saat berinteraksi dengan teman sebaya. Kondisi tersebut terlihat ketika siswa bermain pada waktu istirahat. Oleh sebab itu, guru perlu terus memberikan bimbingan dan penguatan agar nilai-nilai budaya 5S tidak hanya diterapkan pada situasi tertentu, tetapi menjadi kebiasaan dalam setiap interaksi di lingkungan sekolah.

Upaya Sekolah dalam Mengatasi Kendala Implementasi Budaya 5S

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, SD Negeri Plosorejo melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kendala dalam penerapan budaya 5S. Langkah tersebut dilakukan secara terus-menerus dengan menerapkan pembiasaan serta memberikan contoh nyata melalui sikap dan perilaku guru, serta pemberian bimbingan kepada siswa yang menunjukkan perilaku kurang sesuai dengan nilai-nilai budaya 5S. Guru tidak hanya mengingatkan siswa ketika terjadi pelanggaran, tetapi juga berupaya membangun kesadaran siswa agar mampu memahami pentingnya bersikap sopan dan santun di kehidupan sehari-hari.

Hasil pengamatan di lingkungan sekolah memperlihatkan bahwa guru segera memberikan arahan kepada siswa apabila dalam interaksi mereka ditemukan penggunaan tutur bahasa yang tidak mencerminkan kesopanan dalam berkomunikasi, saling mengejek, maupun melakukan tindakan yang berpotensi mengganggu teman. Teguran diberikan dengan cara yang komunikatif dan tidak disertai hukuman fisik. Setelah memberikan teguran, guru mengajak siswa berdialog mengenai perilaku yang dilakukan serta mengarahkan mereka untuk meminta maaf dan memperbaiki hubungan dengan teman. Pendekatan ini diterapkan dengan tujuan membantu siswa menyadari tindakan yang kurang tepat sekaligus menumbuhkan kesadaran untuk bertanggung jawab terhadap perilaku yang ditunjukkannya.

Penguatan budaya 5S di lingkungan kelas juga dilakukan secara berkesinambungan melalui berbagai aktivitas rutin yang melibatkan siswa dalam kesehariannya, di samping pemberian arahan secara langsung ketika diperlukan. Guru secara konsisten memberikan contoh penggunaan bahasa yang santun, membiasakan siswa mengucapkan salam, serta mengingatkan penggunaan ungkapan *tolong*, *maaf*, dan *terima kasih* dalam setiap interaksi. Sikap yang ditunjukkan guru dalam keseharian menjadi sumber pembelajaran langsung bagi siswa. Dengan melihat dan mengamati perilaku tersebut secara berulang, siswa memperoleh gambaran konkret mengenai cara menerapkan nilai senyum, sapa, salam, sopan, dan santun ketika berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sekolah.

Kepala sekolah juga menjelaskan bahwa keberhasilan penerapan budaya 5S memerlukan keterlibatan semua warga sekolah. Oleh sebab itu, seluruh guru diharapkan dapat menerapkan pola pembiasaan yang seragam dan dilakukan secara berkelanjutan, sehingga siswa mendapatkan pengalaman yang konsisten dalam mempraktikkan nilai-nilai budaya 5S di lingkungan sekolah. Selain itu, sekolah memberikan apresiasi kepada siswa yang menunjukkan sikap sopan, santun, dan peduli terhadap teman sebagai bentuk penguatan terhadap perilaku positif yang telah ditunjukkan.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa langkah yang diterapkan oleh pihak sekolah tidak semata-mata ditujukan untuk menangani pelanggaran setelah terjadi, tetapi juga berorientasi pada pembentukan perilaku positif siswa secara berkelanjutan. Implementasi upaya tersebut dilakukan dengan menanamkan kebiasaan positif secara terus-menerus dalam keseharian siswa.

Discussion

Implementasi Budaya 5S sebagai Strategi Pembentukan Karakter Siswa

Temuan yang diperoleh selama penelitian memperlihatkan gambaran mengenai pelaksanaan budaya 5S yang berlangsung di SD Negeri Plosorejo telah diimplementasikan melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, mulai dari penyambutan siswa sebelum memasuki kelas, pembiasaan mengucapkan salam, penggunaan bahasa yang santun, hingga keteladanan guru dalam berinteraksi dengan siswa. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa perkembangan karakter siswa berlangsung melalui proses yang lebih luas daripada sekadar menerima pengetahuan mengenai nilai-nilai karakter di dalam kelas. Berbagai aktivitas dan hubungan sosial yang mereka jalani selama berada di sekolah menjadi bagian dari proses belajar yang turut membentuk sikap dan perilaku. Ketika nilai-nilai positif diterapkan secara terus-menerus dalam berbagai keadaan, siswa memiliki kesempatan untuk belajar melalui pengalaman

langsung. Pengulangan pengalaman tersebut secara bertahap membantu siswa membangun pola perilaku positif hingga akhirnya menjadi bagian dari kebiasaan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Keterkaitan dengan Teori Belajar Sosial Albert Bandura (1977) terlihat dari proses pembentukan perilaku siswa melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Teori tersebut menjelaskan bahwa individu dapat memperoleh pembelajaran dengan memperhatikan perilaku yang ditampilkan oleh orang lain dan menjadikannya sebagai acuan untuk bertindak. Dalam lingkungan sekolah, guru menempati posisi penting sebagai figur yang dapat diamati sekaligus diteladani oleh siswa. Kebiasaan guru dalam memberikan senyum, menyapa, mengucapkan salam, serta menunjukkan sikap sopan dan santun menjadi contoh konkret yang dapat diamati siswa dan kemudian diterapkan dalam berbagai bentuk interaksi selama berada di sekolah. Perilaku yang ditunjukkan oleh guru memberikan gambaran konkret mengenai sikap yang diharapkan untuk diterapkan oleh siswa, sekaligus mendukung terbentuknya kebiasaan positif melalui praktik yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan. Temuan penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Afifah et al. (2023), Anggreiny et al. (2025), Hidayat et al. (2025), dan Sari et al. (2024), yang menunjukkan bahwa penerapan budaya 5S dapat berkontribusi dalam membentuk perilaku positif siswa apabila dilaksanakan secara konsisten serta memperoleh dukungan keteladanan dari seluruh warga sekolah.

Temuan penelitian ini turut diperkuat oleh hasil penelitian (Rulani & Kawuryan, 2026) yang mengungkapkan bahwa penerapan pembiasaan sebagai bagian dari budaya sekolah dapat berkontribusi terhadap perkembangan sikap sosial dan pembentukan karakter siswa. Penerapan budaya sekolah yang dilakukan secara berkesinambungan dapat menciptakan suasana yang mendukung tumbuhnya karakter pada diri siswa. Melalui keterlibatan dalam berbagai aktivitas dan interaksi yang berlangsung setiap hari, siswa tidak hanya mengenal nilai-nilai karakter secara konseptual, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mempraktikkannya secara langsung hingga nilai tersebut perlahan menjadi bagian dari perilaku mereka.

Internalisasi Nilai Budaya 5S dalam Interaksi Antarsiswa

Meskipun implementasi budaya 5S telah berjalan dengan baik, hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya konsisten dalam seluruh interaksi sosial siswa. Sebagian besar siswa telah menunjukkan sikap sopan ketika berinteraksi dengan guru, namun pada situasi tertentu, terutama ketika berinteraksi dengan teman sebaya di luar pengawasan langsung guru, masih ditemukan perilaku seperti saling mengejek, menggunakan bahasa yang kurang santun, hingga tindakan menyembunyikan barang milik teman. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan penerapan pembiasaan tidak semata-mata terlihat dari sejauh mana siswa menaati tata tertib yang berlaku di sekolah, tetapi juga tercermin dari kemampuan mereka untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter secara sadar dalam menghadapi berbagai kondisi dan interaksi sosial di kehidupan sehari-hari.

Kehadiran budaya sekolah dalam keseharian siswa dapat menjadi bagian dari proses pembentukan sikap dan perilaku mereka. Nilai-nilai yang ditanamkan tidak berhenti pada pemahaman secara teoritis, melainkan dipelajari melalui keterlibatan siswa dalam situasi yang mereka hadapi setiap hari. Pengalaman tersebut memungkinkan siswa untuk membiasakan diri bertindak sesuai dengan nilai yang telah diperkenalkan, sehingga penerapannya secara perlahan dapat melekat dalam pola perilaku dan menjadi bagian dari karakter yang terbentuk dalam diri mereka.

Berdasarkan hasil penelitian, siswa telah memahami pentingnya bersikap sopan dan santun serta mampu mempraktikkannya dalam situasi tertentu. Namun, pada beberapa kondisi, nilai tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi menjadi kebiasaan yang muncul secara konsisten tanpa pengawasan guru. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter masih memerlukan penguatan agar pengetahuan moral yang dimiliki siswa berkembang menjadi kesadaran moral dan akhirnya tercermin dalam tindakan sehari-hari. Temuan ini melengkapi

penelitian sebelumnya yang umumnya menekankan keberhasilan implementasi budaya 5S di sekolah, tetapi belum banyak mengungkap dinamika penerapannya dalam interaksi antarteman sebaya, khususnya pada siswa kelas III sekolah dasar.

Kendala Implementasi Budaya 5S

Penelitian ini juga menemukan bahwa proses pembentukan karakter dipengaruhi oleh berbagai faktor di luar lingkungan sekolah. Guru menjelaskan bahwa karakter siswa dibentuk melalui pengalaman yang mereka peroleh di lingkungan keluarga maupun masyarakat sehingga Setiap siswa berasal dari lingkungan dan memiliki kebiasaan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut menyebabkan proses internalisasi budaya 5S tidak berlangsung dengan tingkat keberhasilan yang sama pada setiap siswa. Selain itu, perkembangan teknologi dan penggunaan media digital yang semakin intensif juga menjadi tantangan tersendiri apabila tidak diimbangi dengan pendampingan dari keluarga.

Pandangan yang dikemukakan oleh Khairunnisah et al. (2024) dan Prasetya (2024) turut memperkuat pentingnya peran berbagai lingkungan dalam perkembangan karakter anak. Proses tersebut tidak dapat dibebankan hanya kepada sekolah, karena keluarga dan lingkungan sosial juga memberikan pengaruh terhadap sikap serta perilaku yang terbentuk pada diri siswa. Oleh sebab itu, keterhubungan dan dukungan dari ketiga lingkungan tersebut menjadi bagian penting dalam menciptakan proses pendidikan karakter yang lebih efektif. Sekolah memang memiliki peran penting dalam menanamkan dan membangun kebiasaan positif pada siswa, tetapi keberlangsungan proses pembentukan karakter juga dipengaruhi oleh berbagai pengalaman yang mereka peroleh ketika berada di luar lingkungan sekolah. Dengan demikian, penerapan budaya 5S sebaiknya tidak diposisikan sebagai program yang berjalan secara terpisah, melainkan menjadi bagian yang terintegrasi dalam ekosistem pendidikan karakter yang membutuhkan dukungan dan keterlibatan dari berbagai pihak.

Upaya Sekolah dalam Memperkuat Implementasi Budaya 5S

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, SD Negeri Plosorejo menerapkan pendekatan yang mengutamakan pembinaan, keteladanan, dan penguatan positif. Ketika mendapati tindakan siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya 5S, guru memberikan teguran dengan pendekatan yang bersifat persuasif, kemudian mengajak siswa berdialog dan mendorong mereka memperbaiki hubungan dengan teman. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter lebih diarahkan pada tumbuhnya kesadaran siswa daripada sekadar kepatuhan terhadap aturan sekolah.

Dalam pelaksanaan budaya 5S, perubahan perilaku siswa tidak hanya dibentuk melalui aturan atau teguran, tetapi juga melalui contoh yang mereka lihat dalam keseharian. Cara guru menyapa, berbicara, memberikan arahan, dan memperlakukan siswa menjadi bagian dari proses pendidikan yang secara tidak langsung dapat memengaruhi sikap siswa. Pola pendampingan semacam ini dapat dipahami melalui gagasan Ki Hajar Dewantara tentang Sistem Among, yang menempatkan pendidik sebagai sosok yang mendampingi proses tumbuh kembang anak dengan memberikan tuntunan dan keteladanan (Chiaralazzo & Dewi, 2026). Guru dengan demikian memiliki posisi yang lebih luas daripada sekadar mengawasi perilaku siswa, karena tindakan yang ditampilkan dalam interaksi sehari-hari dapat menjadi contoh yang diamati dan dipelajari oleh siswa (Aisah et al., 2025; Putri et al., 2026). Dalam konteks penguatan budaya 5S di sekolah dasar, keberlanjutan pembiasaan, sikap guru yang dapat dijadikan teladan, serta cara memberikan arahan secara persuasif menjadi unsur yang saling mendukung dalam membantu siswa membangun perilaku positif (Abidin et al., 2025; Utami & Gunawan, 2023).

Keberadaan budaya 5S di lingkungan sekolah dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan karakter siswa. Dampak tersebut akan lebih optimal apabila nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak hanya diperkenalkan kepada siswa, tetapi juga diterapkan secara terus-menerus dalam berbagai aktivitas sekolah dengan dukungan dan keterlibatan seluruh warga

sekolah. Keunikan kajian ini tampak pada objek yang menjadi perhatian penelitian, yaitu proses penerapan budaya 5S sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa yang secara khusus berada pada jenjang kelas III sekolah dasar yang memperlihatkan bahwa keberhasilan implementasi budaya 5S tidak hanya perlu dilihat dari hubungan siswa dengan guru, tetapi juga dari konsistensi penerapan nilai-nilai tersebut dalam interaksi antarteman sebaya. Temuan ini memberikan perspektif bahwa evaluasi pendidikan karakter perlu memperhatikan dinamika perilaku siswa pada berbagai konteks interaksi sehingga proses pembiasaan dapat dikembangkan secara lebih komprehensif.

CONCLUSION

Implementasi budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun) di SD Negeri Plosorejo telah diterapkan secara berkelanjutan melalui berbagai kegiatan pembiasaan sebelum, selama, dan setelah pembelajaran, seperti penyambutan siswa, pembiasaan salam, penggunaan bahasa yang santun, keteladanan guru, serta kegiatan berjabat tangan sebelum dan sesudah pembelajaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi budaya 5S tidak hanya ditentukan oleh adanya kegiatan pembiasaan, tetapi juga oleh keteladanan guru yang secara konsisten memberikan contoh perilaku positif kepada siswa. Pembiasaan tersebut berkontribusi dalam membentuk karakter siswa, terutama sikap sopan, santun, saling menghargai, dan kepedulian terhadap orang lain. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa internalisasi nilai-nilai budaya 5S belum sepenuhnya konsisten dalam interaksi antarteman sebaya, khususnya ketika siswa berada di luar pengawasan langsung guru. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang keluarga dan kebiasaan siswa sebelum memasuki lingkungan sekolah. Untuk mengatasi kendala tersebut, sekolah menerapkan pembinaan secara berkelanjutan melalui keteladanan guru, pendekatan persuasif, pemberian penguatan positif, serta pembiasaan yang dilakukan secara konsisten.

Penelitian ini memberikan kontribusi dengan menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi budaya 5S tidak cukup dinilai dari hubungan siswa dengan guru, tetapi juga perlu dilihat dari konsistensi penerapan nilai-nilai tersebut dalam interaksi antarteman sebaya. Temuan ini melengkapi penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti keberhasilan penerapan budaya 5S di sekolah, dengan memberikan gambaran mengenai pentingnya memperhatikan proses internalisasi nilai dalam berbagai konteks interaksi sosial siswa sebagai bagian dari evaluasi pendidikan karakter di sekolah dasar.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu sekolah dasar dengan jumlah informan yang terbatas sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan implementasi budaya 5S pada konteks sekolah yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah dan informan dengan karakteristik yang beragam atau menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implementasi budaya 5S dalam pembentukan karakter siswa.

REFERENCES

- Abidin, A. A., Fatawi, I., & Kausar, S. (2025). The Values of Islamic Education for Building Tolerance in the Jombang Community: A Qualitative Study of the Role of Religious Harmony Forum. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(1), 1–16. <https://doi.org/10.31538/tijie.v6i1.1182>
- Afifah, N., Djazilan, S., Ghufro, S., & Akhwani. (2023). Implementasi Budaya 5-S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dan Metode Guru dalam Membiasakannya Pada Siswa Sekolah Dasar. *JISHUM: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 1049–1062. <https://doi.org/10.57248/jishum.v1i4.250>

- Ahmad Kusaini, E., Mahamod, Z., & Wan Mohammad, W. M. R. (2024). The relations between technological knowledge, technological content knowledge, technological pedagogical knowledge, technological pedagogical content knowledge and inventive skills among malay language teachers. *Cakrawala Pendidikan*, 43(3), 788–801. <https://doi.org/10.21831/cp.v43i3.58354>
- Aisah, Asy'ari, H., & Rofiq, M. H. (2025). The Role of Islamic Religious Education Teachers in Fostering the Habit of Congregational Prayer for Students. *Journal of Education and Learning Innovation*, 2(1), 16–26. <https://doi.org/10.59373/jelin.v2i1.94>
- Anggreiny, D., Afrilia, I., Pebriani, R. D., Putri, Y., & Utami, I. (2025). Analisis Penerapan Budaya 5 S (Senyum , Salam , Sapa , Sopan , Santun) di SDN 78 Kota Bengkulu. *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(4), 972–977.
- Ardillani, S. P., & Wulandari, M. D. (2022). Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Siswa SD Kelas Bawah Selama Pembelajaran Tatap Muka Terbatas. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 6(1), 63–71.
- Arif, M., Aziz, M. K. N. A., & Abdurakhmonovich, Y. A. (2024). Trend Strategy to Prevent Bullying in Islamic Boarding Schools (Pesantren). *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 12(2), 639–670. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v12i2.1087>
- Azzahra, F., Mariana, N., Rachmadyanti, P., & Puspita, A. M. I. (2026). Duri Menolak Lupa: Menenun Literasi Digital di Balik Tradisi Nganter Bandeng: Duri Refuses to Forget: Weaving Digital Literacy into the Tradition of Nganter Bandeng. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 171–189. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v9i1.1205>
- Bahri, S., Akmal, N., & Saputra, E. (2022). Application of 5s Culture in Mathematics for the Islamic Character Building in Elementary School Students. *International Journal of Trends in Mathematics Education Research*, 5(1), 29–33.
- Chiaralazzo, M. I., & Dewi, E. S. (2026). Sistem Among Ki Hadjar Dewantara Sebagai Upaya Memanusiakan Siswa dalam Pendidikan Karakter. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Ssoail*, 7(2), 309–319.
- Fahrudin, A. A., & Warti'ah, W. (2023). Manajemen pendidikan karakter disiplin terhadap peserta didik dalam peningkatan mutu pendidikan islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 19(2), 280–290. <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v19i2.632>
- Fanani, Z., & Ma'arif, M. A. (2025). Implementing the SKUA Program (Ubudiyah and Akhlakul Karimah Proficiency Standards) in Developing Students' Religious Competence in Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Education and Learning Innovation*, 2(1), 40–51. <https://doi.org/10.59373/jelin.v2i1.79>
- Febrianti, S. A., Dewi, D. A., & Adriansyah, M. I. (2024). Luntturnya Nilai Moral dan Karakter Anak Bangsa Sebagai Dampak Dari Kemajuan Teknologi. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 1–8.
- Hamzah, H., Ahmad, S., Hamzah, M. L., Purwati, A. A., & Mutia, T. (2023). Islamic Animation: Netnographic Analysis on Digital Processing Transformation in Social Media. *Nazhbruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(3), 372–385. <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i3.4054>
- Hidayanto, H. N., Sumardjoko, B., & Sutopo, A. (2026). Innovating critical reading through HOTS-based digital books: A mixed-methods study of the FIVES strategy among EFL university students. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 45(1). <https://doi.org/10.21831/cp.v45i1.91424>
- Hidayat, M. H., Dita, N. N., Serli, Septi, W., & Sagira, A. (2025). Penerapan Budaya 5S (Salam , Senyum , Sapa , Sopan , dan Santun) sebagai Penguatan Pendidikan Karakter di SDN 6 Mataram. *PENDAGOGIA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 42–48.
- Husni, H., Sirozi, M., Astuti, M., Ikhsanudin, M., Juita, F., & Hamzah, T. (2026). Pedagogical Innovation in Islamic Educational Institutions: A Systematic Literature Review of the

- Shift from Traditional to Modern Learning Paradigms. *Dirasab International Journal of Islamic Studies*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.59373/drs.v4i1.68>
- Ismawati, I. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Sang Juara Karya Al Kadri Johan dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 19(2), 278–289. <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v19i2.633>
- Istiqomah, Dewi, S. E. K., & Kholidin, N. (2022). Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *FingeR : Journal of Elementary School*, 1(1), 11–19.
- Jacob, O., & Samuel, A. (2020). Educational policy in Nigerian: Challenges of Implementation and Ways Forward. *Middle European Scientific Bulletin*, 4, 1–9. <https://doi.org/10.47494/mesb.2020.4.30>
- Khairunnisah, W., Salminawati, & Dahlan, Z. (2024). Implementasi Program Budaya Sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam Menanamkan Religiusitas Siswa (Studi Multisitus). *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 574–580. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.870>
- Mafarja, N., Mohamad, M. M., Ibrahim, B., Sern, L. C., & Kiong, T. T. (2026). A comparative study on the adoption of IR 4.0 technologies in Malaysian TVET institutions. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 45(1). <https://doi.org/10.21831/cp.v45i1.71339>
- Maulidyah, M. R., & Kurniawan, M. I. (2026). Peran Guru dalam Pencegahan Perilaku Perundungan Siswa Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Elementary Education*, 5(1), 67–77.
- Munawir, M., Aliyah, H., & Bidari, R. A. (2025). Peran Guru dalam Internalisasi Literasi Digital Keagamaan bagi Siswa. *Journal of Education and Learning Innovation*, 2(2), 136–152. <https://doi.org/10.59373/jelin.v2i2.119>
- Prasetya, S. A. (2024). Implementasi Budaya 5S Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa. *Student Research Journal*, 2(1), 546–551.
- Purwulan, H. (2024). Kajian Perkembangan Kognitif Dan Psikologi Anak Pada Tingkat Sekolah Dasar Kelas Rendah. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4(04), 375–382.
- Pusvitasari, R., & Zarkasyi, A. (2024). Holistic Approaches to Bullying Prevention: The Mediating Role of School Well-Being, Self-Management, and Empathy. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 3(2), 104–119. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v3i2.63>
- Putri, F. A., Sofa, A. R., Bukhori, I., Aziz, A., & Islam, M. H. (2026). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan dan Keteladanan Study Kasus di Kelas III SD Unggulan Cahaya Cendekia Glagah Kecamatan Pakuniran. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 10(2), 1034–1049. <https://doi.org/10.35931/am.v10i2.6493>
- Rahmawati, D. D., Syafitri, Y., Pratama, Y. A. J., Sabardila, A., & Sufanti, M. (2021). Penerapan Budaya 5S Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Karakter Siswa SMP Negeri 3 Polokarto. *BULETIN LITERASI BUDAYA SEKOLAH*, 3(1), 43–54. <https://doi.org/10.23917/blbs.v3i1.14452>
- Rulani, I. P., & Kawuryan, S. P. (2026). The Development of Elementary School Students ' Multicultural Attitudes through the Saturday Culture Program: A Case Study. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(2), 328–339.
- Sabililhaq, I., Dina, S., Khatami, M., & Suryanudin, C. (2024). Kepemimpinan Kepala Madrasah Era Disrupsi: Revitalisasi Nilai Religius-Interdisipliner Siswa. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 11–25. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i1.706>
- Sahri, S., & Saufi, M. S. A. bin M. (2025). Integration of Islamic Character Education in the Islamic Religious Education Curriculum to Prevent Bullying in High School. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 4(2), 133–148. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v4i2.91>
- Samdani, S., Syafruddin, R., Tamjidnor, T., & Abda, M. S. (2025). Internalization of Sufism Values in Learning Moral Beliefs in Madrasah Aliyah. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(4), 1104–1117. <https://doi.org/10.31538/tijie.v6i4.2350>

- Sari, N., Suriansyah, A., Mulya, A., Harsono, A. M. B., Pratiwi, D. A., & Prihandoko, Y. (2024). Pembiasaan Program Budaya 5S di Sekolah Pada Siswa SDN Kuin Selatan 3. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)*, 02(02), 720–726.
- Sarwina, E., Praheto, B. E., & Rasijah. (2022). Penerapan Budaya5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) Sebagai Bentuk Penanaman Pendidikan Karakter Peserta Didik di SDN 001 Air Asuk. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar 2022*, 88–92.
- Sukarno, S., Marmoah, S., Poerwanti, J., Supianto, S., & Istiyati, S. (2025). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Tantangan dan Peluang. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 9(2), 256–264. <https://doi.org/10.20961/jdc.v9i1.104015>
- Syaifuddin, M., & Ahwan, Z. (2024). Communication Analysis in Bullying Prevention in Islamic Boarding Schools in Pasuruan Regency. *Communicator: Journal of Communication*, 1(2), 1–11. <https://doi.org/10.59373/comm.v1i2.49>
- Utama, A. P., & Salim, H. (2024). Strategi Muhammadiyah Boarding School Klaten dalam Mengatasi Bullying di Kalangan Santri. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 229–243. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v7i2.862>
- Utami, I. P., & Gunawan, Y. (2023). Kompetensi Manajerial Kepala TK dalam Pembiasaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 2(2), 126–135. <https://doi.org/10.59373/kharisma.v2i2.40>
- Zamroni, M. A., Fatikh, M. A., & Sholihah, M. (2025). Membangun Karakter Islami Melalui Pendidikan Berbasis Iman: Perspektif Teologis. *Adiluhung: Journal of Islamic Values and Civilization*, 1(1), 64–79. <https://doi.org/10.59373/adiluhung.v2i1.116>